



In2022/1: 'Sola Skriptura'

oleh Boon-Sing Poh

Pada tahun 1517, pada tanggal 31, di bulan Oktober, di Jerman, Martin Luther memakukan apa yang disebut "95 Tesis" ke pintu gereja yang memicu Reformasi. Rakyat menuntut perubahan dalam Gereja Katolik Roma yang telah mengajarkan takhayul dan tradisi manusia, serta menindas mereka. Martin Luther dikucilkan oleh Gereja Katolik Roma. Gereja Lutheran didirikan. Gereja-gereja Reform lainnya juga didirikan. Bersama-sama, gereja-gereja ini disebut "Gereja Protestan". Banyak kebenaran penting dari Alkitab yang telah ditekan oleh Gereja Katolik Roma ditemukan kembali selama Reformasi. Reformasi menyebar ke seluruh Eropa. Pada abad ke-17, "generasi kedua Reformator" di Inggris dan Belanda, yang disebut kaum Puritan, melanjutkan pekerjaan mereformasi gereja-gereja.

Kita harus jelas tentang dasar alkitabiah dari Reformasi, dan relevansinya bagi kita.

Sola Skriptura

Suatu kebenaran mendasar yang ditemukan dalam Reformasi abad keenam belas adalah prinsip 'sola skriptura', yang pada dasarnya menyatakan bahwa Kitab Suci adalah satu-satunya otoritas dalam semua masalah iman dan praktik. Ini dianut oleh semua Reformator dan Puritan. Doktrin 'sola skriptura' mencakup gagasan bahwa wahyu Allah yang tertulis itu lengkap, cukup untuk semua kebutuhan kita, tajam (yaitu dapat dipahami), dan penghabis (yaitu pengadilan banding terakhir dalam kontroversi apa pun).

Perikop kunci yang mengajarkan 'sola skriptura' adalah 2 Timotius 3:16-17,

Seluruh tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik.

"Tulisan" (atau Kitab Suci) mengacu pada Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang sedang dalam proses penulisan pada saat itu. Para rasul sadar bahwa mereka berdiri di barisan orang-orang yang digunakan oleh Allah untuk menyempurnakan wahyu. Mereka sadar akan pengajaran kebenaran yang diwahyukan. 1 Tes. 2:13 berkata, "Dan karena itulah kami tidak putus-putusnya mengucap syukur juga kepada Allah, sebab kamu telah menerima firman Allah yang kami beritakan itu, bukan sebagai perkataan manusia, tetapi — dan memang sungguh-sungguh demikian — sebagai firman Allah yang bekerja juga di dalam kamu yang percaya."

Para rasul juga sadar bahwa mereka sedang menulis kitab suci. Dalam 2 Petrus 3:15-16, Petrus menyebut tulisan-tulisan Paulus sebagai "kitab suci". Yohanes, sebagai rasul terakhir

yang masih hidup, sadar bahwa dia sedang menulis bagian terakhir dari Kitab Suci. Oleh karena itu, kata-katanya dalam pasal terakhir dari kitab terakhir Alkitab harus dipahami sebagai merujuk pada keseluruhan Kitab Suci dan bukan hanya pada kitab Wahyu. Dikatakan dalam Wahyu 22:18-19,

Aku bersaksi kepada setiap orang yang mendengar perkataan-perkataan nubuat dari kitab ini: "Jika seorang menambahkan sesuatu kepada perkataan-perkataan ini, maka Allah akan menambahkan kepadanya malapetaka-malapetaka yang tertulis di dalam kitab ini. Dan jikalau seorang mengurangi sesuatu dari perkataan-perkataan dari kitab nubuat ini, maka Allah akan mengambil bagiannya dari pohon kehidupan dan dari kota kudus, seperti yang tertulis di dalam kitab ini."

Ini adalah pernyataan kelengkapan, kecukupan, dan ketajaman Kitab Suci. Tidak ada yang perlu ditambahkan, atau dihilangkan dari, firman Allah yang lengkap dan memadai. Kata "mendengar" berarti "memahami dan menaati". Ini melingkupi 2 Timotius 3:16-17, yang mengajarkan bahwa seluruh Kitab Suci berguna untuk mengajar, menegur, mengoreksi, dan melatih dalam kebenaran. Untuk diperhatikan adalah fakta bahwa empat bidang yang disebutkan – yaitu. mengajar, menegur, mengoreksi, dan melatih – sebenarnya mencakup "segala hal tentang iman dan praktik". Kita tidak dapat memikirkan aspek kehidupan Kristen apa pun yang tidak termasuk dalam satu atau lebih bidang ini. Efeknya pada hamba Allah adalah bahwa ia "dilengkapi secara menyeluruh", atau lengkap dan diperlengkapi. Dengan kata lain, dia tidak akan kekurangan apa-apa sambil memiliki segala sesuatu yang diperlukan. Dalam keadaan seperti itu, dia siap untuk "setiap perbuatan baik", dan bukan hanya "beberapa perbuatan baik".

Satu-satunya otoritas Kitab Suci "dalam segala hal tentang iman dan praktik" berlaku untuk semua kehidupan. Roma 12:1 mengatakan, "Karena itu, saudara-saudaraku, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati." Ini mengajarkan bahwa seluruh kehidupan orang Kristen adalah untuk menjadi persembahan kepada Allah, yaitu tindakan penyembahan. Jika otoritas Kitab Suci mencakup seluruh kehidupan, pasti itu termasuk pemerintahan jemaat dan ibadah. Pertanyaan yang mungkin diajukan adalah, mengapa pemerintahan jemaat dan ibadah menjadi perhatian khusus kepada para Reformator dan kaum Puritan? Setidaknya ada dua alasan. Pertama, bidang reformasi yang paling jelas dibutuhkan di gereja selama Reformasi adalah pemerintahan jemaat dan ibadah. Doktrin mempengaruhi praktik. Gereja Katolik Roma memegang kepercayaan ekstra-Alkitab yang diperlihatkan secara praktis dalam pemerintahan jemaat dan ibadah. Kedua, para Reformator dan Puritan, sebagai teolog terlatih, dapat segera melihat bahwa kepemimpinan Kristus atas jemaat melibatkan jabatan-Nya sebagai nabi, imam, dan raja. Kenabian menyangkut ajaran, imamat menyangkut peribadatan, dan kerajaan menyangkut pemerintahan. Para Reformator telah menemukan kembali doktrin-doktrin penting, yang terangkum dalam lima "sola" Reformasi. Mereka adalah "sola skriptura" (atau Kitab Suci saja), "sola fide" (atau iman saja), "sola gratia" (atau kasih karunia saja), "solus Christus" (atau Kristus saja), dan "soli Deo gloria" (atau untuk kemuliaan Allah saja). Kenabian Kristus di dalam jemaat sedang ditegaskan dalam lima 'sola' ini. Jelas bahwa imamat dan kerajaan-Nya harus ditegaskan juga.

Tiga jabatan Kristus merupakan ajaran yang menonjol dari para Reformator dan Puritan. John Calvin menguraikan tiga jabatan Kristus dalam Buku II, Bab 15, dari magnum opusnya, "The Institutes of the Christian Religion". Pengakuan Iman Westminster menyebutkan tiga jabatan

Kristus di bawah Bab 8:1, tentang Kristus Sang Perantara. Pengakuan Iman Baptis tahun 1689 menambahkan paragraf 9 dan 10 pada bab tentang Kristus sebagai Perantara, memperluas pengajaran tentang tiga jabatan Kristus.

Para Reformator dan Puritan memegang teguh prinsip 'sola skriptura'. Mereka percaya bahwa Kitab Suci adalah satu-satunya otoritas "dalam segala hal tentang iman dan praktik". Namun, mereka berbeda dalam penerapan 'sola skriptura' pada pemerintahan jemaat dan ibadah — dan khususnya pada ibadah. Perbedaan mereka menyebabkan perumusan dua prinsip yang kemudian disebut sebagai Prinsip Normatif dan Prinsip Regulatif. Martin Luther, dan Gereja Inggris, berpegang pada Prinsip Normatif, yang dapat dinyatakan sebagai,

“Dalam beribadah kepada Allah, apa yang diajarkan dalam Kitab Suci harus dipatuhi, sedangkan apa yang tidak dilarang oleh Kitab Suci adalah diperbolehkan.”

John Calvin, dan sebagian besar kaum Puritan, berpegang pada Prinsip Regulatif, yang dapat dinyatakan sebagai,

“Dalam beribadah kepada Allah, apa yang diajarkan dalam Kitab Suci harus dipatuhi, sedangkan apa yang tidak diajarkan dalam Kitab Suci harus ditolak, kecuali untuk beberapa keadaan tentang peribadatan yang harus diatur menurut akal sehat, kehati-hatian Kristen, dan aturan umum dari Kitab Suci.”

Dengan melihat kebelakang, kita harus menyimpulkan bahwa Prinsip Regulatif, bukannya Prinsip Normatif, lebih konsisten dengan 'sola skriptura'. Kita perlu membuktikan ini dari Kitab Suci.

Dukungan Alkitab Untuk Prinsip Regulatif

Dalam Kejadian 4:1-7, Allah menerima persembahan Habel dan menolak persembahan Kain. Persembahan Habel terdiri dari “anak sulung kambing dombanya, yakni lemak-lemaknya” (ay. 4), sedangkan persembahan Kain terdiri dari "hasil tanah" (ay. 3). Karena Habel adalah gembala kambing domba sedangkan Kain adalah petani (ay. 2), mungkin tampak bahwa persembahan mereka masing-masing masuk akal dan bahwa Allah bertindak tidak masuk akal dan sewenang-wenang dengan menerima yang satu dan menolak yang lain. Namun, membandingkan dengan apa yang diketahui dalam Kejadian 3:21 di mana Allah membuat pakaian dari kulit binatang untuk menutupi aurat Adam dan Hawa, dan dengan Kejadian 8:20 di mana Nuh mempersembahkan korban bakaran hewan kepada Allah, kita harus menyimpulkan bahwa Allah telah memberikan petunjuk yang jelas tentang bagaimana Dia harus disembah. Ibadah harus didasarkan pada kematian pengganti dari Juruselamat yang akan Allah sediakan pada waktunya, digambarkan oleh hewan yang dipersembahkan. Kain dapat dengan mudah menukar hasil pertaniannya dengan hewan-hewan yang dibutuhkan dalam ibadah dengan Habel. Ibadah harus dilakukan dengan cara yang ditentukan oleh Allah. Kita membaca dalam Ibrani 11:4, "Karena iman Habel telah mempersembahkan kepada Allah korban yang lebih baik dari pada korban Kain. Dengan jalan itu ia memperoleh kesaksian kepadanya, bahwa ia benar, karena Allah berkenan akan persembahannya itu dan karena iman ia masih berbicara, sesudah ia mati." Dalam Ibrani 12:22, 24, kita diberitahu, "Tetapi kamu sudah datang... ..kepada Yesus, Perantara perjanjian baru, dan kepada darah pemercikan, yang berbicara lebih kuat dari pada darah Habel." Pengorbanan Habel adalah bayangan dari pengorbanan diri Kristus yang sempurna bagi umat-Nya.

Dalam Imamat 10:1-3, kita mendapati dua dari empat putra Harun yang dibunuh oleh Allah karena mempersembahkan "ke hadapan TUHAN api yang asing", yang dijelaskan sebagai "yang tidak diperintahkan-Nya kepada mereka" (ay. 1). Kita diberitahu dalam ayat berikut, "Maka keluarlah api dari hadapan TUHAN, lalu menhanguskan keduanya, sehingga mati di hadapan TUHAN." Peristiwa yang mengejutkan ini terjadi segera setelah Musa dan Harun keluar dari Kemah Pertemuan, ketika kemuliaan TUHAN menampakkan diri kepada semua orang, dan api keluar dari hadapan TUHAN, yaitu dari arah Kemah Suci, dan menhanguskan persembahan bakaran di depan mata semua yang hadir. Dalam kegembiraan peristiwa itu, dan ingin menarik perhatian untuk diri mereka sendiri, kedua putra Harun mempersembahkan ukupan yang tidak diperintahkan oleh Allah. Adalah mungkin mereka mabuk, karena setelah itu peringatan untuk tidak minum diberikan (ay.8-11),

“TUHAN berfirman kepada Harun: Janganlah engkau minum anggur atau minuman keras, engkau serta anak-anakmu, bila kamu masuk ke dalam Kemah Pertemuan, supaya jangan kamu mati. Itulah suatu ketetapan untuk selamanya bagi kamu turun-temurun. Haruslah kamu dapat membedakan antara yang kudus dengan yang tidak kudus, antara yang najis dengan yang tidak najis, dan haruslah kamu dapat mengajarkan kepada orang Israel segala ketetapan yang telah difirmankan TUHAN kepada mereka dengan perantaraan Musa.”

Dua peristiwa dalam Perjanjian Lama ini cukup untuk menetapkan prinsip bahwa dalam penyembahan kepada Allah, semua yang Dia perintahkan harus dipatuhi dan semua yang tidak diajarkan harus ditolak. Untuk memperkuat kasus ini, kita dapat menyebutkan kejadian umat Israel menyembah anak lembu emas ketika Musa berada di Gunung Sinai bersekutu dengan Allah. Kita diberitahu bahwa umat Israel "...keesokan harinya pagi-pagi maka mereka mempersembahkan korban bakaran dan korban keselamatan, sesudah itu duduklah bangsa itu untuk makan dan minum; kemudian bangunlah mereka dan bersukaria" (Kel. 32:6). Pembuatan anak lembu emas untuk disembah merupakan kontradiksi langsung terhadap Hukum Kedua dari Kesepuluh Hukum Allah yang telah disampaikan kepada mereka sebelumnya secara lisan (Kel. 20). Selain memberikan persembahan kepada anak lembu, orang-orang itu bersenang-senang – makan dan minum, dan bangun untuk bersukaria. Firman Allah kepada Musa termasuk ini, "Segera juga mereka menyimpang dari jalan yang Kuperintahkan kepada mereka (ay.8)." Lima ratus tahun kemudian, Yerobeam anak Nebat melakukan dosa yang sama. Dia membuat dua anak lembu emas, menyampaikannya kepada bangsa Israel utara sebagai allah yang "menuntun engkau keluar dari tanah Mesir (1 Raja-raja 12:28)".

Dalam Perjanjian Baru, kita memiliki ajaran Matius 28:20, "...ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu ..."

Hal-hal yang diperintahkan oleh Kristus akan mencakup penyembahan. Orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat dikutuk oleh Tuhan dalam kata-kata Matius 15:9, "Percuma mereka beribadah kepadaKu, sedangkan ajaran yang mereka ajarkan ialah perintah manusia." Dalam Kolose 2:22-23, kita diajarkan untuk menolak "perintah-perintah dan ajaran-ajaran manusia", karena hal-hal ini "nampaknya penuh hikmat dengan ibadah buatan sendiri..." Kata untuk "ibadah buatan sendiri" adalah secara harfiah "penyembahan-kehendak", yaitu menyembah menurut kehendak diri sendiri. Kita tidak boleh menyembah Allah sesuka kita, menambah atau mengurangi firman Allah, dan dengan demikian menimbulkan murka Allah (Wahyu 22:18-19).

Dari pertimbangan-pertimbangan ini, kita dapat menyimpulkan bahwa Prinsip Regulatif lebih sesuai dengan ajaran Kitab Suci dibandingkan dengan Prinsip Normatif. Prinsip Normatif tidak hanya menuntut pemeliharaan apa yang diajarkan dalam Kitab Suci tetapi juga memungkinkan pengenalan unsur-unsur yang tidak dilarang oleh Kitab Suci. Mengizinkan hal-hal yang tidak dilarang oleh Kitab Suci membuka kemungkinan untuk memperkenalkan banyak hal, misalnya pembakaran lilin, tepuk tangan dan lambaian tangan, menggunakan drum-set, mengenakan jubah saat berkhotbah, dll. Ketika ditantang oleh mereka yang berpegang pada Prinsip Regulatif, mereka yang berpegang pada Prinsip Normatif akan mengangkat masalah yang berhubungan dengan keadaan tentang peribadatan seperti waktu dan lama peribadatan, jumlah himne, dan lain-lain, yang tidak diajarkan secara eksplisit dalam Kitab Suci. Di sinilah Prinsip Regulatif menetapkan penggunaan akal sehat (1 Kor. 11:13-14) dan aturan umum Kitab Suci (1 Kor. 14:26, 40) untuk mengatur keadaan tentang ibadah. Prinsip Normatif memungkinkan masuknya unsur-unsur asing ke dalam ibadah, sementara mencampurkan unsur-unsur ini dengan hal-hal yang benar-benar 'acuh tak acuh' dalam penyembahan.

Apa aturan umum Kitab Suci yang harus mengatur keadaan tentang penyembahan yang tidak secara eksplisit diajarkan dalam Kitab Suci? Pada masa sekarang, para pendukung Prinsip Regulatif akan menganggap aturan umum termasuk melakukan segala sesuatu: (i) untuk kemuliaan Allah (1 Kor. 10:31; 2 Kor. 13:8); (ii) dengan sopan dan teratur (1 Kor. 14:40); (iii) untuk membangun jemaat (1 Kor 14:26; 2 Kor 10:8; Ef 4:29; Mat 18:6; 1 Pet 2:12); (iv) menurut kesederhanaan yang ada di dalam Kristus (2 Kor. 1:12; 11:3). Semua aturan umum ini sebenarnya berada di bawah dua prinsip khusus yang terkait dengan sikap beribadah – satu ditemukan dalam Perjanjian Lama, yaitu. Imamat 10:3, dan yang lainnya dalam Perjanjian Baru, yaitu Yohanes 4:24.

Sikap Beribadah

Prinsip Regulatif tidak hanya mencakup Hukum Kedua yang melarang masuknya unsur-unsur asing dalam ibadah tetapi juga Hukum Ketiga yang menuntut sikap yang benar untuk beribadah. Ini terlihat dalam kasus anak-anak Harun dipukul mati oleh TUHAN karena mereka memperkenalkan sesuatu yang tidak diperintahkan. Kita diberitahu dalam Imamat 10:1, “Kemudian anak-anak Harun, Nadab dan Abihu, masing-masing mengambil perbaraannya, membubuh api ke dalamnya, serta menaruh ukupan di atas api itu. Dengan demikian mereka mempersembahkan ke hadapan TUHAN api yang asing yang tidak diperintahkan-Nya kepada mereka.” Pembakaran ukupan dianggap sebagai "api yang asing" karena Allah tidak memerintahkan *mereka*, yaitu Nadab dan Abihu. **Tindakan** mereka salah dalam dua hal: pertama, pembakaran ukupan tidak diperintahkan oleh Allah untuk ibadah tertentu itu; dan kedua, kedua orang itu tidak pernah ditugaskan oleh Allah untuk membakar ukupan. Dengan kata lain, dua perkara asing diperkenalkan ke dalam penyembahan. Hanya Harun, Imam Besar, yang ditugaskan untuk membakar ukupan di atas mezbah ukupan dua kali setiap hari – sekali di pagi hari dan sekali di waktu senja (Keluaran 30:7, 8). Harun juga ditugaskan untuk membakar ukupan di hadapan Tuhan pada Hari Pendamaian tahunan (Im. 16:12-13). Anak-anak Harun juga salah dalam *sikap* ibadah mereka. Kita diberitahu dalam Imamat 10:3,

Berkatalah Musa kepada Harun: “Inilah yang difirmankan TUHAN: Kepada orang yang karib kepadaKu Kunyatakan kekudusanKu, dan di muka seluruh bangsa itu akan Kuperlihatkan kemuliaanKu.” Dan Harun berdiam diri.

Cara beribadah dan sikap beribadah tidak dapat dipisahkan, seperti halnya Hukum Kedua dan Hukum Ketiga tidak dapat dipisahkan. Keduanya berkaitan dengan penyembahan kepada Allah Tritunggal.

Berikutnya, kita perhatikan Yohanes 4:24 yang mengatakan, "Allah itu Roh, dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembahNya dalam roh dan kebenaran." Menyembah Allah dalam roh berarti menyembah Dia dengan tulus karena iman di dalam Kristus. Orang yang belum bertobat tidak dapat menyembah Allah dengan benar, karena Kristus telah berkata, "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku (Yoh. 14:6)." Itu berarti juga menyembah Dia dengan bantuan Roh Kudus yang mendiami orang percaya yang sejati (Gal. 3:2; Rom. 8:9). Hanya orang percaya sejati yang memiliki Roh Kudus yang berdiam di dalam mereka. Setelah kematian dan kebangkitan Kristus, Dia telah naik ke surga untuk bertindak sebagai Imam Besar bagi umat-Nya. Berdasarkan karya Kristus yang telah selesai di kayu salib, dan syafaat-Nya bagi umat-Nya saat ini di surga, kita dapat mendekat kepada Allah dalam penyembahan. Penyembahan dalam roh dimungkinkan karena pertolongan Roh Kudus di dalam umat-Nya, yang menerapkan manfaat keselamatan Kristus kepada mereka. Kebenaran ini dibuat jelas dalam Ibrani 10:19-25.

Menyembah Allah dalam kebenaran berarti menyembah Dia dengan pengertian dan ketaatan pada ajaran Kitab Suci. Orang Samaria hanya menganggap lima kitab Musa sebagai Kitab Suci, sedangkan orang Yahudi juga berpegang pada Mazmur dan Kitab Nabi-Nabi. Orang Samaria beribadah di Gunung Gerizim sedangkan orang Yahudi beribadah di Gunung Sion. Tuhan Yesus menunjukkan kepada wanita Samaria itu bahwa "saatnya akan tiba, bahwa kamu akan menyembah Bapa bukan di gunung ini dan bukan juga di Yerusalem. Kamu menyembah apa yang tidak kamu kenal, kami menyembah apa yang kami kenal..." Dua perkara harus dicatat. Pertama, Tuhan sedang berkata bahwa pemahaman akan kebenaran itu penting untuk penyembahan. Memahami kebenaran menyiratkan ketaatan pada kebenaran, karena apa gunanya memahami kebenaran jika tidak ada ketaatan padanya? Kedua, Tuhan sedang mengacu pada penghapusan pengorbanan hewan dan ritual Perjanjian Lama — "bukan di gunung ini bukan juga di Yerusalem". Tipus-tipus dan simbol-simbol Perjanjian Lama akan digenapi oleh kematian dan kebangkitan Kristus, sesuai dengan nubuatan “kitab Taurat Musa dan kitab Nabi-Nabi dan kitab Mazmur" (Lukas 24:25-27, 44-48). Pada masa sekarang, kita memiliki wahyu lengkap dari firman Allah. Kita harus menyembah Dia dengan cara yang Dia tetapkan dalam Kitab Suci.

Perjanjian Baru menunjukkan bahwa unsur-unsur penyembahan adalah — doa, membaca Kitab Suci; memberita dari Kitab Suci; menyanyikan mazmur, himne dan lagu rohani; membuat persembahan; dan bila perlu, mengadakan baptisan dan Perjamuan Tuhan. Untuk ini tidak dapat ditambahkan apa-apa lagi. Cara melaksanakan ini harus ditentukan oleh akal sehat, kebijaksanaan Kristen, dan aturan umum Kitab Suci. Mereka yang memiliki semangat Reformasi akan ingin beribadah dengan cara yang ditentukan oleh Kitab Suci.

Kesimpulan

Reformasi abad ke-16 didasarkan pada prinsip “sola skriptura”. Kitab Suci adalah satu-satunya otoritas dalam segala hal tentang iman dan praktik. Kita harus memulihkan semangat Reformasi dan keinginan untuk menyembah Allah dan melayani Dia, sesuai dengan Kitab Suci. Prinsip Regulatif ibadah mengatakan,

“Dalam beribadah kepada Allah, apa yang diajarkan dalam Kitab Suci harus dipatuhi, sedangkan apa yang tidak diajarkan dalam Kitab Suci harus ditolak, kecuali untuk beberapa keadaan tentang peribadatan yang harus diatur menurut akal sehat, kehati-hatian Kristen, dan aturan umum dari Kitab Suci.”

~ ~ ~ ~ ~